

**PENGARUH KEBIJAKAN POLITIK ETIS PEMERINTAH
KOLONIAL HINDIA BELANDA TERHADAP PERKEMBANGAN
ISLAM DI INDONESIA TAHUN 1901-1928**
(Suatu Tinjauan Historis)

TESIS

Disusun sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar
Magister Agama (MA).

Oleh:

Taufik Hidayatullah

No. Pokok: 9892100020



**PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
2006**

**PENGARUH KEBIJAKAN POLITIK ETIS PEMERINTAH
KOLONIAL HINDIA BELANDA TERHADAP PERKEMBANGAN
ISLAM DI INDONESIA TAHUN 1901-1928**
(Suatu Tinjauan Historis)

TESIS

Disusun sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar
Magister Agama (MA).

Oleh:

Taufik Hidayatullah

No. Pokok: 9892100020

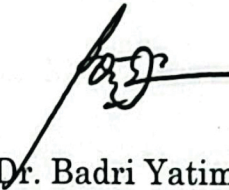


**PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
2006**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah membaca dan memberi petunjuk, serta saran-saran atas tesis ini yang berjudul "Pengaruh Kebijakan Politik Etis Pemerintah Kolonial Hindia Belanda terhadap Perkembangan Islam di Indonesia 1901-1928" yang ditulis oleh Sdr. Taufik Hidayatulloh Nomor Pokok: 989200020, selanjutnya kami menyetujui tesis ini untuk diujikan.

Jakarta, 16 November 2006

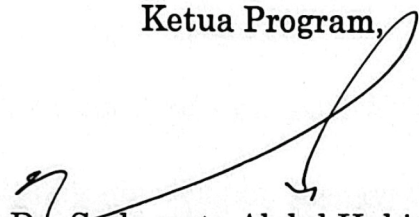


Prof. Dr. Badri Yatim, MA

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul “Pengaruh Kebijakan Politik Etis Pemerintah Kolonial Hindia Belanda terhadap Perkembangan Islam di Indonesia 1901-1928” ditulis oleh Taufik Hidayatulloh Nomor Pokok: 989200020 yang telah diujikan pada tanggal 23 November 2006, disahkan sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Agama Studi Islam Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Jakarta.

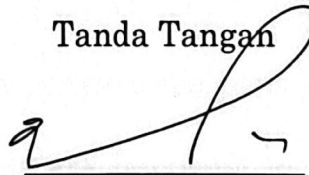
Ketua Program,


Dr. Sudarnoto Abdul Hakim, MA

Panitia Ujian

Dr. Sudarnoto Abdul Hakim, MA
Ketua

Tanda Tangan



Tanggal

07-05-07

Drs. A. Susanto, M.Pd
Sekretaris



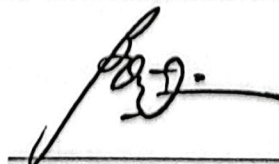
04-01-07

Dr. Abd. Chaer, MA
Anggota (Penguji)



03-01-07

Prof. Dr. Badri Yatim, MA
Anggota (Pembimbing)



03-01-07

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad saw. Pembawa *risalah* mulia yang menjadikan pemikiran agama sebagai landasan utama kehidupan manusia.

Penyusunan tesis ini, tentunya bukan suatu hal yang mudah untuk penulis lakukan, mengingat berbagai keterbatasan kemampuan yang penulis miliki. Walaupun demikian dengan mengoptimalkan segenap kemampuan yang terbatas tersebut, akhirnya penulis dapat mengatasi berbagai kesulitan dan hambatan yang dihadapi, sehingga penyusunan tesis ini pun dapat diselesaikan.

Lain dari pada itu, selesainya penyusunan tesis ini juga tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karenanya dalam kesempatan ini penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Dr. Sudarnoto Abdul Hakim, MA., selaku Ketua Program Magister Studi Islam, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Jakarta.
2. Prof. Dr. Badri Yatim, MA., selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan petunjuknya, sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan.

3. Segenap Civitas Akademika Universitas Muhammadiyah Jakarta, khususnya para dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan bimbingan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan.
4. Keluarga, terutama ibunda, istri dan si kecil anak tercinta yang telah memberikan bantuan, motivasi, dan doa restunya kepada penulis dalam menyelesaikan studi di Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Penulis menyadari tesis ini penuh dengan kekurangan sehingga belum dapat dikategorikan sebagai karya ilmiah yang sempurna. Oleh sebab itu, merupakan kehormatan besar bagi penulis bila ada kritik ataupun saran dari para pembaca sebagai masukan untuk perbaikan tesis yang lebih baik.

Akhirnya, tiada yang patut penulis harapkan selain manfaat atas tesis ini bagi diri penulis pada khususnya dan para pembaca pada umumnya. Teriring doa semoga Allah SWT menjadikan bantuan, bimbingan, dan motivasi yang selama ini penulis terima dari berbagai pihak, sebagai amal shaleh dan ketaatan kepada-Nya. *Amin Ya Rabbal 'Alamin.*

Jakarta, Mei 2006

Penulis

Abstrak

Islam merupakan agama yang sangat cepat menyebar dibandingkan dengan agama lainnya. Dalam waktu lebih kurang 23 tahun dari kelahirannya, Islam sudah menjadi tuan di negerinya sendiri, yaitu jazirah Arab. Bahkan ketika Umar bin Khattab menjadi khalifah, pengaruh Islam sudah menembus dan masuk secara potensial di Syam, Mesir, dan Irak. Terlebih ketika zaman Utsman bin Affan, Islam menyebar lebih jauh lagi, yaitu ke negeri-negeri bagian Timur sampai ke Tiongkok Cina yang ditandai dengan adanya perutusan Arab ke Cina pada tahun 561 H. Indonesia sendiri dilalui oleh mereka yang akan pergi ke Tiongkok lewat lautan.

Penyebaran Islam dilakukan melalui berbagai saluran. Salah satu salurannya adalah pendidikan. Proses Islamisasi yang dilakukan melalui jalur pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam penanaman nilai-nilai akidah keislaman. Sebagaimana yang terjadi di Indonesia, ajaran Islam tersebut membawa perubahan yang sangat drastis terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia. Dari masyarakat yang berstruktur *hierarchies*—sistem kasta Hindu Jawa—menjadi masyarakat yang lebih demokratis dan *egaliter* (persamaan derajat). Karena itu bagi masyarakat Indonesia pada saat itu, kehadiran Islam dipandang sebagai pembebas dari struktur masyarakat berkasta kepada masyarakat yang menjunjung tinggi akan persamaan derajat di antara sesama manusia. Di samping itu pendidik Islam dalam menyebarkan agamanya berlaku sopan, ramah, jujur, adil, menghargai sesama, serta menyelaraskan diri dengan rakyat pribumi, yang menimbulkan integrasi antara nilai-nilai keislaman dengan nilai-nilai kepribumian, sehingga *pribumisasi* nilai-nilai Islam tidak terelakkan.

Namun kepribumian Islam mengalami benturan ketika kolonial Belanda datang ke Indonesia, karena mereka memperlakukan penduduk pribumi secara serampangan, perampasan hak-hak atas milik kaum pribumi terjadi dimana-mana, kerja paksa (*cultuurstelsel*) demi mendapatkan barang ekspor ke negara Eropa digalakan. Bahkan pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia hanya untuk menjaga imperialisme dan misi Kristen. Hal ini tentu saja menimbulkan kemarahan penduduk pribumi, sehingga terjadi pemberontakan dimana-mana yang dipimpin para haji dan guru agama dalam mempertahankan agama dan negaranya. Para haji dan guru agama sering mengadakan kontak dengan para pemikir Timur Tengah, sehingga bagi Belanda dianggap ancaman yang akan membahayakan eksistensi penjajahannya di Indonesia. Karena itu untuk menghadapi kekuatan perkembangan Islam pada awal abad ke-20, pemerintah kolonial Belanda melakukan kebijakan baru yang secara politis berkaitan erat dengan strategi dalam menghadapi kekuatan Islam, yaitu dengan cara melakukan *westernisasi*. Di samping itu di Negara Belanda sendiri terjadi berbagai kritik dan kecaman, baik dari Parlemen maupun para penulis akan kekurangan dan

konsekwensi-konsekwensi yang buruk dari sistem politik kolonial yang mendatangkan penderitaan kaum pribumi. Gerakan perbaikan ini dilancarkan oleh apa yang disebut kaum etis, nama yang dipakai untuk menyebut politik kolonial yang baru, yaitu politik etis. Juru bicaranya yang terkemuka ialah Van Deventer. Dalam artikelnya yang dimuat pada harian *De Gids* tahun 1899 dengan judul Hutang Kehormatan. Ia menggunakan tiga sila sebagai selogannya, yaitu: Irigasi, Transmigrasi dan Edukasi. Ia ingin memperbaiki irigasi yaitu agar meningkatkan produksi pertanian. Mengajukan transmigrasi dari pulau Jawa ke pulau lain karena pulau Jawa terlampau padat penduduknya. Tetapi semua usaha akan sia-sia jika tanpa adanya pendidikan massa. Pendidikan dan emansipasi bangsa Indonesia secara berangsur-angsur itulah inti Politik Etis.

Tiga sila yang menjadi slogan tersebut, khususnya mengenai penyelenggaraan pendidikan, karena pendidikan memiliki misi ganda antara imperialisme dan Kristen, maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana *Pengaruh Kebijakan Politik Etis Pemerintah Kolonial Hindia Belanda terhadap Perkembangan Islam di Indonesia 1901-1928*. Agar mudah menganalisisnya, penulis membatasi pada empat bagian: *Pertama*, sistem perkembangan Islam di Indonesia sebelum maupun saat berlangsungnya penjajahan Belanda. *Kedua*, sistem pendidikan yang diselenggarakan pemerintah kolonial Belanda sebagai pelaksanaan politik etis. *Ketiga*, pengaruh pelaksanaan politik etis terhadap lembaga-lembaga pendidikan yang terdapat sebelumnya, dalam hal ini adalah lembaga perkembangan Islam. *Keempat*, reaksi lembaga-lembaga perkembangan Islam terhadap politik pengajaran pemerintah kolonial Belanda sebagai pelaksanaan politik etis. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab pokok permasalahan tersebut.

Untuk mencapai tujuan di atas, metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan yang bersifat kualitatif, yang pembahasannya diusahakan semaksimal mungkin bersifat kritis dan analitis dengan tinjauan *histories*, yaitu menjelaskan dan menganalisa secara kritis rekaman serta peninggalan masa lampau, yang dihubungkan dengan politik dan analisa fungsional Talcott Parson, yaitu dengan menganalisa kecenderungan terhadap keseimbangan dan keteraturan (*equilibrium seeking tendency*) dalam suatu sistem sosial pendidikan.

Berdasarkan penelitian, penulis mendapatkan gambaran bahwa perkembangan Islam di Indonesia dimulai bersamaan dengan masuknya Islam di Indonesia, karena pendidikan merupakan salah satu saluran proses Islamisasi. Sebelum datang Belanda, perkembangan Islam masih bersifat tradisional dengan ciri lebih cenderung pada pendidikan yang bersifat keakhiratan. Mata pelajaran umum tidak diberikan. Selain itu pengelolaan pendidikan belum mengenal sistem klasikal, yaitu perjenjangan atau sistem

kelas. Tempat belajarnya di Surau, Masjid, dan Pesantren. Sementara dengan datangnya kolonial Belanda, pendidikannya dimaksudkan imperialisme dan misi Kristen. Perkembangan Islam yang telah ada dipandang tidak membantu pemerintah kolonial Belanda. Bahkan para santri dianggap buta huruf latin, karena huruf latin dijadikan acuan.

Sistem pendidikan yang diselenggarakan pemerintah kolonial Belanda sebagai pelaksanaan politik etis, umumnya erat hubungannya dengan politik mereka, yaitu didominasi oleh golongan yang berkuasa dan mempunyai ciri: *Dualisme* dalam pendidikan dengan menekankan perbedaan yang tajam antara sekolah untuk anak orang Belanda dan sekolah untuk anak pribumi. *Gradualisme* yang ekstrim hanya mengusahakan pendidikan yang rendah dan sesederhana mungkin bagi anak Indonesia. Prinsip *konkordansi* yang memaksa semua sekolah berorientasi Barat, mengikuti model sekolah di Nederland dan menghalangi penyesuaian dengan keadaan di Indonesia. Kontrol sentral yang ketat, sehingga menciptakan birokrasi yang ketat. Tidak adanya perencanaan pendidikan yang sistematis untuk pendidikan anak pribumi. Pendidikan pegawai sebagai tujuan utama sekolah.

Secara tersurat politik etis ingin memajukan kaum pribumi melalui jalur pendidikan. Akan tetapi secara tersirat memiliki misi ingin membaratkan kaum pribumi dan misi Kristennya. Aspek pendidikan ini memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di dalam diri kaum pribumi, sebab aspek pendidikan memiliki misi budaya yang terkadang bertentangan dengan lembaga-lembaga perkembangan Islam yang sudah lama berdiri di Indonesia sebelum datang Belanda. Karena itu politik etis membawa pengaruh terhadap perkembangan Islam, baik pengaruh secara positif maupun negatif. Pengaruh secara positif yaitu dengan dikenalkannya model pendidikan Barat, umat Islam mengenal model pendidikan yang dalam beberapa hal dapat ditiru, misalnya sistem pengajaran, pengelolaan lembaga pendidikan, mata pelajaran umum, dan lain-lain. Yang pada saat itu hampir bersamaan dengan pengaruh modernisasi Islam yang datangnya dari Timur Tengah dengan sistem madrasahnyanya. Sedangkan pengaruh secara negatif, karena misi Barat dan Kristen, sehingga menjadi pesaing terhadap perkembangan Islam. Bahkan kemudian terdapat kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial yang mempersempit ruang gerak dakwah perkembangan Islam. Yaitu dengan dikeluarkannya Ordonansi Guru dan Ordonansi Sekolah Liar (*Wilde School Ordonantie*). Dikeluarkannya beberapa kebijakan tersebut menimbulkan reaksi penolakan dari umat Islam.

DAFTAR ISI

Lembar Persetujuan	ii
Lembar Pengesahan	iii
Kata Pengantar	iv
Abstrak	vi
Daftar Isi	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	16
C. Tujuan Penelitian	17
D. Definisi Oprasional	18
E. Metode dan Tinjauan Penelitian	18
F. Sistematika Pembahasan	19
P	

BAB II PERKEMBANGAN ISLAM DI INDONESIA PADA AWAL ABAD KE-20

A. Awal Islamisasi di Indonesia	21
B. Awal Perkembangan Islam di Indonesia Sebelum Datang Hindia Belanda	32
C. Awal Perkembangan Islam di Indonesia Sesudah Datang Hindia Belanda	50

BAB III POLITIK ETIS

A. Latar Belakang Politik Etis	70
B. Ciri-ciri Umum Politik Pendidikan Belanda.....	86
C. Sekolah-sekolah yang Didirikan oleh Belanda	91

BAB IV	PENGARUH POLITIK ETIS TERHADAP PERKEMBANGAN ISLAM	
	A. Kebijakan Politik Belanda terhadap Umat Islam	104
	B. Asosiasi Pendidikan	114
	C. Reaksi Umat Islam	121
 BAB V	 KESIMPULAN DAN SARAN	
	A. Kesimpulan	142
	B. Saran	144
DAFTAR PUSTAKA		146